

## Kompetensi Profesional Katekis di Sekolah

Yonas Atjas\*

Prodi Pendidikan dan Pangan Agama Katolik, STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon

### Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran dan tugas seorang katekis sebagai pendidik agama katolik di sekolah serta menganalisis beberapa kompetensi profesional katekis di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa katekis memiliki tugasewartakan Injil Kristus, mengajar iman, memberi kesaksian, mendidikan iman dan moral, dan melayani liturgi. Selanjutnya kompetensi profesional yang wajib dimiliki oleh seorang katekis dalam pembelajaran agama katolik di sekolah adalah menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan PAK, memanfaatkan TIK dalam pendidikan agama katolik, menguasai filosofi, metodologi, teknis dan praksis, mengembangkan diri dan kinerja, meningkatkan kinerja dan komitmen pengabdian kepada masyarakat.

**Kata Kunci:** Katekis, kompetensi, pendidikan agama katolik, sekolah.

### Abstract:

*The purpose of this research examine and analyze the task and duties of a catechist as a catholic religious educator in schools and to analyze several professional competencies of catechists. The method used in this research is descriptive-analytical method. The results showed that the catechist had the task of proclaiming the gospel of Christ, teaching faith, giving testimony, educating faith and morals, and serving the liturgy. Furthermore, the professional competencies that must be possessed by a catechist in learning catholicism in schools are mastering the material, structure, concepts and scientific mindset of PAK, utilizing ICT in catholic religious education, mastering philosophy, methodology, technical and praxis, developing self and performance, improving performance and commitment to community service.*

**Keywords:** Catechism, competence, catholic religious education, school.

## PENDAHULUAN

Tema tentang guru selalu menarik untuk dibahas. Ia punya jasa yang sangat besar, meskipun sering dijuluki “Pahlawan Tanda Tanda Jasa.” Ia merupakan sosok yang—sesudah orang tua—pertama kali memberikan pengalaman untuk menjadi manusia masa depan. Dengan kata lain, guru adalah salah satu jendela melihat dunia bagi murid, selain kedua orang tuanya, televisi, internet dan lain lain. Guru masih memegang peranan sentral dalam membukakan pikiran murid untuk melihat dunia yang berkembang dengan cepat dan dinamis. Bahkan guru tidak hanya membuka

---

\*Yonas Atjas, STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon, Maluku  
Email: yonas\_atjas@stfsp.ac.id

jendela dunia, tetapi sekaligus menyeleksi, menyaring, dan memberikan informasi terbaik kepada murid-muridnya.

Begitupun dengan seorang katekis sebagai guru agama katolik di sekolah. Ada begitu banyak tema yang bisa digali sehubungan dengan guru seorang katekis. Salah satu tema penting yang dapat dibahas adalah kompetensi katekis dalam memberikan pembelajaran di sekolah. Secara umum, menurut Muhibidin (2006) “kompetensi guru adalah *the ability of a teacher to responsibility perform his or her duties arppropriately*” yang berarti bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab dan layak. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, guru bahkan termasuk seorang katekis sebagai guru agama di sekolah memiliki empat kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi ini jika dicermati dengan baik sangat memberikan dampak dan relevansi yang begitu signifikan bagi pengembangan kualitas seorang katekis di sekolah. Artinya seorang katekis saat memberikan pengajaran agama di sekolah secara tidak langsung selalu terikat dari empat kompetensi dasar yang dimiliki oleh guru pada umumnya. Artinya pokok-pokok pikiran kompetensi guru menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 bisa memberikan satu sumbangan yang sangat berharga bagi peningkatan kualitas mengajar seorang katekis di sekolah.

Dari latar belakang itulah, peneliti terdorong kuat untuk mendalami, mempelajari dan bahkan berusaha menuliskan pokok-pokok dasar kompetensi profesional seorang guru yang kemudian dapat memberikan dampak bagi pengembangan kualitas seorang katekis di sekolah. Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pertanyaan dasar dalam penelitian ini adalah “*Apa yang dimaksud dengan seorang katekis dalam gereja katolik? dan Bagaimana relevansi kompetensi profesional guru itu bagi seorang katekis di sekolah?*” Karya tulis ini dibuat berdasarkan pertanyaan dasar dan fokus permasalahan di atas. Dari pertanyaan dasar itu nampak jelas bahwa ada hubungan yang sangat erat antara kompetensi profesional guru dengan tugas mengajar seorang katekis di sekolah. Artinya, kompetensi profesional guru memberikan sumbangan pengembangan kualitas bagi seorang katekis di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Rangkaian penulisan karya tulis ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2007). Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif. Dalam tulisan lain menyatakan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan pada kenyataan lapangan dan apa yang dialami oleh responden akhirnya dicarikan rujukan teorinya (Sujdarwo, 2011). Metode penelitian deskriptif-kualitatif difokuskan pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan dengan cara pengamatan/observasi dan mempelajari dokumen-dokumen. Dipilihnya metode ini sebagai salah satu metode penulisan guna memperoleh gambaran pada dokumen-dokumen tentang katekis menurut ajaran gereja katolik, kemudian peneliti membuat analisis tentang kompetensi katekis sebagai pendidik iman di sekolah yang memiliki kompetensi profesional yang perlu dikembangkan di sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Katekis**

Kata *katekis* berasal dari kata Yunani *katechein* yang berarti mengomunikasikan, membagikan informasi, atau mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan iman. Jadi Katekis adalah seorang yang menyampaikann informasi mengenai hal-hal yang berhubungan erat dengan iman. Tidak sebatas informasi tetapi juga berperan aktif dalam perkembangan iman umat. Katekis merupakan orang yang bertugas sebagai pendidik iman, pengajar maupun pemandu dalam pedalaman iman, baik itu di sekolah-sekolah maupun di tengah-tengah umat. Pelaksana karya katekese merupakan katekis apapun jabatannya. Asalkan anggota keluarga dari umat beriman Kristiani yang pada umumnya peduli dengan katekese. Huber dalam terjemahannya menyampaikan, bahwa katekis ialah “Imam, biarawan-biarawati, guru kelas, guru agama khusus, atau sukarelawan. Di luar

sekolah oleh katekis, katekis militer, pemimpin umat, aktifis paroki” (Anselina, 2020). Jadi dengan begitu sangat jelaslah katekis itu orang-orang yang bekerja sebagai pelaksana katekese.

Dalam perkembangannya pengertian katekis pun dapat dibedakan menjadi dua arti yang pada umumnya dimengerti oleh seluruh umat. Adapun perbedaan dua macam katekis pengertian yang dikenal oleh umat, yaitu pertama Katekis yang *full-time* atau *professional*, artinya pekerjaan utamanya adalah pewartaan demikianpula kehidupannyapun tergantung dari tugas yang diembannya sedangkan kedua merupakan katekis *part-time* atau Katekis amatir, artinya hanya membantu bukan merupakan tugas pokok dari pekerjaannya sebagai katekis. Katekis *professional* maupun katekis *amatir* mempunyai tugas sebagai pekerja karya katekese (Anselina, 2020). Dan tentunya orang beriman yang dipilih oleh Allah secara khusus, maka katekis pun harus menerima panggilan tersebut dengan membukakan diri agar Allah hadir dan berkarya melalui Katekis.

Katekis adalah orang beriman. Katekis hendaknya terbuka terhadap kehadiran dan sapaan Allah serta mau menanggapi atau mengamini tawaran keselamatan Allah itu, baik bagi dirinya sendiri maupun umat beriman katolik lainnya. Meski kehadiran, sapaan dan tawaran keselamatan Allah itu tidak jelas, Ia berani berkata seperti Mari (Luk 1:38) Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataan- Mu itu (Prasetya, 2007).

Dari kutipan di atas katekis merupakan seorang beriman. Oleh karena itu hendaknya katekis terbuka agar Allah hadir dan berkarya lewat dirinya. Sapaan yang ditawarkan oleh Allah kepada katekis harus menerimanya dengan ikhlas demi perkembangan imannya supaya berguna bagi dirinya sendiri dan umat mengarahkan orang kepada kepenuhan hidup sejati. Kepenuhan hidup sejati yang ditawarkan oleh Allah adalah menikmati kebahagiaan hidup kekal bersama Allah sendiri. Panggilan ini memang tidak terlihat jelas, namun dari kutipan di atas ini mengajak para katekis untuk bersikap seperti Bunda Maria dalam merespon sapaan Allah.

Pada pertemuan nasional katekis yang pertama tahun 2005 di Jakarta, para katekis lapangan mencoba merumuskan peran dan identitasnya dalam Gereja Katolik Indonesia. Ada beberapa refleksi kritis oleh P. Budi Kleden, SVD setelah mengikuti

proses diskusi dan sharing para peserta. Terdapat variasi cukup besar ketika kelompok-kelompok diskusi berbicara tentang identitas katekis. Masing-masing keuskupan mempunyai pemahaman yang berbeda-beda mengenai siapa Katekis itu: (1) Ada yang memahami katekis sebagai mereka yang bekerja di bidang pewartaan, dalam hal ini semua orang yang bekerja dalam bidang pewartaan entah purnawaktu atau paruh waktu disebut katekis, apapun latarbelakang keahliannya. Mereka itu terdapat untuk terlibat dalam tugas pewartaan Gereja. Pemahaman seperti ini, yang dimasukkan kelompok katekis adalah mereka yang menjalankan tugas-tugas pendampingan iman, mempersiapkan penerimaan sakramen-sakramen, memimpin/memandu katekese umat, dll. (2) Ada yang menempatkan katekis sebagai kaum awam yang terlibat dalam karya pastoral gereja, seperti pendampingan kaum muda, pendampingan kaum buruh, bahkan pemimpin ibadat. (3) Ada pula yang memahami katekis sebagai orang yang mempunyai pendidikan formal sebagai katekis, tepatnya yang mempunyai ijazah pendidikan Tinggi Kateketik, entah itu D2, D3 ataupun S1. Atas dasar gagasan ini dikatakan bahwa mereka ini semua katekis, entah kini sedang bertugas di mana. Karena itu ada katekis yang menjadi anggota DPR, ada katekis yang menjadi Bupati, tanpa secara langsung menjalankan karya katekese (Prasetya, 2007).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan, bahwa katekis merupakan mereka yang bekerja dibidang pewartaan entah itu purna waktu atau paruh waktu yang menyelesaikan pendidikan formal. Katekis ini terdapat untukewartakan kegiatan katekese. Ada yang melibatkan diri dalam kegiatan pastoral Gereja sedangkan adapula menjadi pendamping bahkan sampai pemimpin dalam kegiatan katekese maupun ibadah.

Berdasarkan beberapa pengertian katekis di atas, maka dapat dijelaskan bahwa katekis itu suatu fungsionaris dalam Gereja, atau suatu status hidup. Kalau status, maka identitasnya terkait dengan katekis itu sendiri, entah di manapun kedudukannya. Bila katekis itu suatu fungsionaris dalam Gereja, maka perlu diperjelas manakah kekhasan karya katekese itu dalam keseluruhan reksa pastoral Gereja. Peran khas katekese kiranya lebih menyangkut pendampingan umat beriman dalam rangka pengembangan imannya, baik proses mengenal iman maupun sesudah ia beriman.

### **Tugas Katekis**

Sebagai tenaga yang profesional di bidang keagamaan, maka seorang katekis semestinya cakap dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab yang diberikan kepadanya. Berikut dijelaskan beberapa tugas seorang katekis, yakni: *pertama*, tugas mewartakan Injil Kristus kepada semua orang. Tugas katekis adalah mewartakan Injil akan Yesus Kristus baik bagi orang belum beriman maupun bagi orang yang sudah beriman. Amanat dari Yesus “Pergilah dan jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat28:19-20). Hal ini ditegaskan Yohanes Paulus II (1992) yakni tujuan katekese yaitu untuk mengembangkan iman yang baru mulai tumbuh, memantapkan iman. Kabar gembira yang diwartakan Gereja Katolik hendaknya berkaitan erat dengan diri dan pribadi Yesus Kristus serta berpusat kepada-Nya. Menurut Prasetya (2007) Mewartakan Yesus Kristus berarti mewartakan Kabar Gembira bagi semua orang secara berkesinambungan dari tahap pengajaran sampai ke tahap pendewasaan sehingga umat beriman merasa terbantu untuk semakin mengenal, mencintai dan mangimani Yesus Kristus. *Kedua*, tugas mengajar. Katekis harus mampu menyampaikan segala macam pengajaran atau materi secara sistematis dan terorganisir. Peran utama dan pertama dari pengajar iman itu adalah menyadari dirinya sebagai orang yang diutus. *Evangelium Nuntiandi* mengatakan bahwa kalau orang memperlakukan Injil keselamatan, mereka harus melakukan hal itu atas perintah dan dengan rahmat Kristus (Paus Paulus VI: 1975). Dalam hal ini guru agama/katekis harus belajar dari Sang Guru yaitu Kristus sendiri yang dengan tegas mengaku bahwa Dia pun adalah yang diutus (Yoh 5:30). Yesus mengutus para murid mewartakan kabar gembira dan kebaikan Tuhan bagi mereka yang dijumpai. Menempatkan diri sebagai utusan atas otoritas Pengutus Agung sungguh mencipta perasaan yang memberi kegairahan dalam diri para guru agama/katekis yang pada akhirnya dapat menghantar mereka pada pengakuan bahwa mereka murid dan saksi. Dengan ini maka para guru agama/katekis bukan melulu pengajar doktrin/dogma gereja, tetapi lebih tepatnya adalah untuk menangkap hati dan pikiran umat manusia secara umum dan anak binaannya secara khusus sehingga pada akhirnya mempersatukan setiap orang dalam

semangat koinonia dan agar mengalami dan memahami ajaran iman dan menghidupi Injil Tuhan. Dalam hal ini fungsi katekis dari guru agama/katekis itu mengalir dari perintah semangat misioner Yesus Kristus (Melita, 2020).

Ketiga: tugas memberikan kesaksian. Mewartakan Sabda Allah dilakukan bukan hanya dengan berkata-kata atau pengajaran saja tetapi juga dengan kesaksian hidup. Jadi seorang katekis dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari dituntut untuk memberi teladan hidup yang baik sesuai dengan apa yang diajarkan. Karena orang akan lebih mudah menerima pengajaran agama dengan contoh dan kesaksian hidup dari pada hanya ajaran, ide, gagasan saja (Berlinda, 2017). Seorang katekis dalam memberikan kesaksian selalu berusaha untuk melakukan kegiatan komunikasi iman yang berlangsung dalam rangka persekutuan iman. Iman yang dikomunikasikan disini adalah iman katolik, maka komunikasi tersebut dilakukan diantara umat beriman katolik dalam usaha mengembangkan iman katolik satu sama lain baik menyangkut pengetahuan maupun penghayatan. Pewartaan yang bertujuan untuk mengembangkan iman katolik ini hendaknya dilakukan sebagai kegiatan yang bercirikan kesaksian pribadi. Dengan kesaksian pribadi ini diharapkan seorang katekis hidup dalam dan dari sabda Tuhan yang diwartakan, sehingga kehidupan dan tindakannya mencerminkan kehidupan Yesus sendiri yang mengarah kepada kebenaran.

Keempat: tugas mendidik iman. Sebagai guru, katekis bukan saja seorang yang menyampaikan pengetahuan tetapi juga berjalan bersama dengan mereka yang dibimbingnya menuju ke arah kematangan iman. Pelayanan seorang katekis bukan hanya bergantung kepada pengetahuan atau kebijaksanaan tetapi melalui kesaksian hidupnya yang menjadi contoh kepada orang lain. Yang kita wartakan dalam pelayanan kita adalah Kristus. Maka dengan itu, sebelum mewartakanNya kepada orang lain, perlu mengenali-Nya dahulu dengan cara setia dalam tugas pelayanan, taat dalam peraturan yang diberikan oleh-Nya, dan percaya sepenuhnya dengan mengandalkan Dia dalam hidup. Lebih dari pada itu membangun hubungan yang erat dengan Yesus Kristus. Dengan demikian tidak terjerumus dalam perilaku politis, mewartakan, mempopulerkan, membesar-besarkan diri untuk kepentingan diri sendiri dengan menggunakan mimbar gereja.

Kelima: tugas mendidik moral. Dewasa ini moral menjadi salah satu masalah yang sangat serius karena moral seakan-akan tidak bernilai dihadapan publik. Seorang yang bermoral baik dapat mengarahkan umat kejalan yang benar, maka tugas katekis sebagai pendidikan moral sungguh-sungguh berupaya agar tercipta di tempat pelayanan. Berbicara mengenai moral berarti mencari solusi untuk hidup berdampingan dengan sesama tanpa menimbulkan sengkete. Oleh sebab itu yang dimaksud dengan “moral katolik adalah sikap dan tindakan etis yang bersumber dari pengalaman iman yang berpijak pada ajaran-ajaran sosial Gereja” (Dewan pastoral KAS, 2014). Artinya setiap manusia diajak untuk bertidak sesuai dengan hukum cinta kasih yang diajarkan oleh Tuhan kepada setiap umat manusia. Tindakan ini tidak berpihak untuk orang baik atau berdosa, orang salah atau benar melainkan bagi kaum yang tersingkir, lemah, difabel dan miskin.

Keenam: tugas melayani liturgi. Katekis mempunyai tugas dalam pelayanan liturgi (*liturgia*) yang berarti ikut serta dalam perayaan ibadat resmi yang dilakukan Yesus Kristus dalam Gereja-Nya kepada Allah Bapa. Ini berarti mengamalkan tiga tugas pokok Kristus sebagai Imam, Guru dan Raja. Dalam kehidupan menggereja, peribadatan menjadi sumber dan pusat hidup beriman. Melalui bidang karya ini, setiap anggota menemukan, mengakui dan menyatakan identitas Kristiani mereka dalam Gereja Katolik. Hal ini dinyatakan dengan doa, simbol, lambang-lambang dan dalam kebersamaan umat. Partisipasi aktif dalam bidang ini diwujudkan dalam memimpin perayaan liturgis tertentu seperti: memimpin ibadat sabda/doa bersama; membagi komuni; menjadi: lektor, pemazmur, organis, mesdinar, paduan suara, penghias altar dan sakristi; dan mengambil bagian secara aktif dalam setiap perayaan dengan berdoa bersama, menjawab aklamasi, bernyanyi dan sikap badan.

Di samping beberapa tugas katekis yang sudah dijelaskan di atas, Daniel (2021) menjelaskan beberapa tugas dari seorang katekis yakni:

- a) Guru Pendidikan agama (katekese): sekolah minggu, komuni pertama, penguatan, dll.
- b) Pendamping/pemandu katekese keluarga, pembentukan iman untuk kaum muda dan dewasa.

- c) Memimpin doa dalam komunitas (KBG) atau memimpin ibadah sabda) terutama sekali waktu tidak ada pastor paroki.
- d) Memimpin doa misalnya pada acara pemberkatan dan memberi komuni kepada orang sakit, ibadah untuk orang mati
- e) Membantu pengelolaan pastoral paroki.
- f) Melatih orang lain untuk menjadi patekis di komunitas basis.
- g) Mempromosikan nilai-nilai hidup manusia seperti keadilan, kejujuran, dsb.

### **Syarat Menjadi Katekis**

Katekis sebagai seorang pribadi yang harus memahami hal ini dan ikut mewujudkan kebaikan itu dengan beberapa syarat berikut ini: (1) Memiliki hidup rohani yang mendalam (doa, membaca dan merenungkan Kitab Suci, devosi, maupun dengan cara lain) (2) Memiliki nama baik secara pribadi dan keluarganya (perilaku, hidup imannya, moral). (3) Diterima oleh umat (diterima oleh umat katolik di sekelilingnya, punya komitmen mewartakan sabda Allah). (4) Mempunyai pengetahuan yang memadai (teologi, kateketik dan pengetahuan umum tentang agama, mengikuti kursus pastoral). (5) Mempunyai keterampilan yang cukup (terampil dalam menunjang tugasnya misalnya; menggunakan sarana yang dibutuhkan dalam proses pewartaan).

Syarat menjadi katekis tidak berat namun butuh kesetiaan memenuhinya. Ada tiga unsur penting yang termaktub didalamnya yaitu pengetahuan, penghayatan dan keterampilan (kecekatan). Mengapa katekis harus memenuhi syarat-syarat tersebut? Karena katekis telah menerima rahmat Allah yang begitu istimewa dalam sakramen baptis, seperti: (a) rahmat pengudusan, (b) menjadi anak-anak Allah dan dipersatukan dalam Tubuh Mistik Kristus, (c) menerima tiga kebajikan ilahi (iman, pengharapan dan kasih), (d) menerima tujuh karunia Roh Kudus; kebijaksanaan, pengertian, nasihat, keperkasaan, pengenalan, kesalehan, dan takut kepada Allah (Yes. 11:2-3). Dengan berbagai anugerah ini Katekis dimampukan untuk mengikuti perintah Kristus, menuju kepada keselamatan kekal. Rahmat yang luhur dari Allah inilah yang memampukan katekis menjadi penyalur rahmat kekudusan kepada umat seluruhnya (Markus, 2017).

Berikut aneka persyaratan yang diperlukan untuk menjadi seorang katekis. (1) Pengetahuan tentang katekese: (a) Memiliki hidup rohani yang mendalam (doa, membaca kitab suci, devosi); (b) Memiliki nama baik sebagai pribadi dan keluarga (dalam hidup iman dan moral) diterima oleh umat (dapat diterima oleh umat di mana ia tinggal); (c) Mempunyai komitmen yang tinggi untukewartakan kabar gembira (dedikasi). (d) Mempunyai pengetahuan yang memadai (kitab suci, moral, teologi, liturgi). (2) Keterampilan dan Spiritualitas. Mempunyai keterampilan yang cukup (yang diperlukan dalam proses pewartaannya. Seorang katekis mampu memiliki kemampuan berkomunikasi dan berefleksi agar dapat mengembangkan karya katekese. Dengan adanya ketrampilan itu dapat mendukung katekis supaya mampu berdinamika bersama umat melalui kemampuan yang dimilikinya baik kemampuan dalam hal komunikasi maupun refleksi.

Oleh karena itu katekis sebagai aktivis gereja sangat perlu mempunyai kemampuan tersebut seperti dibawah ini:

- a) Katekis adalah orang beriman (dapat menjadi contoh orang beriman lainnya)
- b) Katekis mempunyai intimitas dengan yang ilahi (dengan memiliki hidup rohani yang mendalam)
- c) Katekis terbuka pada karya Roh Kudus (menyadari sepenuhnya bahwa dasar pertama dan utama kegiatan ini adalah Roh Kudus)
- d) Menyadari panggilan dan dan perutusannya (bersyukur karena merupakan panggilan dari Allah).
- e) Katekis adalah anggota keluarga (relasi dengan keluarga).
- f) Katekis adalah anggota umat (relasi yang baik dengan umat).
- g) Katekis adalah pribadi yang sederhana dan rendah hati (tidak sombong dan arogan).
- h) Katekis bersemangat melayani (memiliki sikap dan semangat melayani seperti Yesus Kristus).
- i) Katekis rela berkorban (berkorban waktu, tenaga, kepentingan pribadi, keluarga, harta).

### **Spiritualitas Katekis**

Kata spiritualitas berasal dari akar kata bahasa Latin yaitu ‘spiritus’. Dalam bahasa Indonesia kata spirit berarti ‘roh’, ‘daya’, ‘semangat’ (Depdiknas, 2008). Dalam perspektif Kristen makna spiritus berdasarkan pengertian etimologis ini berkembang ke makna yang lebih luas dan lebih terarah kepada semangat Allah Roh Kudus (Benigno, 1993). Jadi dapat dikatakan bahwa spiritualitas berarti suatu cara, gaya, daya dan semangat untuk membangun dan mewujudkan diri dalam cita-cita secara utuh dan menyeluruh di dalam Allah sumber keselamatan. Atau suatu kesadaran dari umat untuk hidup dalam Allah dan kesediaan manusia beriman untuk dibentuk oleh Roh Allah. Roh Allah yang menjadi sumber inspirasi dalam pendewasaan hidup rohani bagi setiap manusia beriman. Spiritualitas Katekis bisa berarti cara, gaya, semangat hidup katekis, yang menunjukkan nilai-nilai penghayatan iman akan panggilan khas menjadi seorang katekis (pewarta). Katekis adalah seorang yang terpanggil menjadi pelayan firman Allah. Maka itu semangat yang menjiwainya adalah semangat Roh Kudus/Roh Allah.

Pertama, spiritualitas kemuridan. Yesus adalah Guru dan kita murid-murid-Nya. “Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan” (Yoh. 13:13). Yesus menegaskan siapa diri-Nya kepada para murid. Guru dan Tuhan adalah bukan hanya sekedar guru saja. Menjadi Guru bagi Yesus bukan sebuah profesi yang hebat dan bergengsi tetapi menjadi Guru adalah mengajarkan kebenaran. Penginjil Yohanes mengetengahkan arti kata Guru dalam bahasa Ibrani “Rabuni!”. Kata Yesus kepadanya: "Maria!" Maria berpaling dan berkata kepada-Nya dalam bahasa Ibrani: "Rabuni!", artinya Guru (Yoh. 20:16). Tuntutan menjadi seorang murid Yesus adalah mendengarkan perkataan Yesus dan mengikutinya. Setiap perkataan yang keluar dari mulut Yesus memberi dampak bagi murid-murid-Nya.

Syarat lainnya adalah murid harus rendah hati dan tidak sombong. Jika kesetiaan itu pertahankan maka nilai-nilai kesempurnaan Injil menyerupai Sang Guru. Seorang murid tidak lebih dari pada Gurunya, tetapi barangsiapa yang telah tamat pelajarannya akan sama dengan Gurunya” (Luk. 6:40). Menjalankan semangat kemuridan Kristus dibutuhkan komitmen untuk setia menjadi murid Yesus. Selain itu, memiliki konsistensi dalam diri akan untuk menjalankan tugas menjadi seorang

murid. Spiritualitas kemuridan adalah juga melihat contoh atau teladan dari Sang Guru.

Kedua, spiritualitas hamba. Spiritualitas sejati adalah persekutuan dengan pribadi Kristus Yesus (*mystical union*). Tuhan Yesus membangun persekutuan bersama para murid dengan penuh semangat kasih. Spiritualitas hamba berarti siap melayani. Melayani dengan penuh kasih seperti yang ditunjukkan oleh Yesus. Yesus melayani para murid dengan membasuh kaki mereka sampai tuntas. Spiritualitas hamba Tuhan dan Guru memberikan banyak inspirasi lahirnya spiritualitas kemuridan. Keteladanan tidak dilihat dari kualitas kata-kata tetapi juga kualitas kerja (pelayanan nyata). Kemudian Ia menuangkan air ke dalam sebuah baski, dan mulai membasuh murid-murid-Nya lalu menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-Nya itu (Yoh 13:5).

Ketiga, spiritualitas pengampunan. Firman Tuhan Yesus Kristus: “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Luk. 23:34). Sabda ini merupakan ucapan-Nya yang pertama di antara ketujuh sabda-Nya yang terakhir di kayu salib, sabda yang sangat kaya makna. Seruan ini dipenuhi dengan kebijaksanaan, arahan, kebenaran, dan segala yang kita perlukan untuk hidup. Karena itu, sebagai Katekis harus mampu meneladani sikap Sang Guru, mengampuni sebagai jalan terbaik untuk membangun relasi dengan sesama “Kamu telah mendengar Firman: kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu” (Mat. 5:43-44). Mengampuni dengan mendoakan musuh adalah sikap iman yang terpuji. Katekis seharusnya memiliki spiritualitas yang dimiliki oleh Kristus karena jika tidak maka profesionalisme dan panggilan menjadi katekis akan pudar.

Tuhan memberikan rahmat belas kasih-Nya kepada seorang penjahat yang bertobat pada saat-saat terakhir akhir kehidupannya. Penjahat itu menunjukkan pertobatannya dengan rendah hati dan mengakui bahwa dirinya adalah orang yang berdosa dan mengakui bahwa Yesus adalah orang benar. Ia pantas disalibkan, tetapi Yesus Kristus tidak pantas menerima hukuman yang sama dengan dirinya. Kerendahan hati dan pengakuannya terhadap Yesus sebagai orang yang tak bersalah nampak dalam ucapannya kepada penjahat lain: “kita memang selayaknya dihukum, sebab kita menerima balasan yang setimpal dengan perbuatan kita, tetapi orang ini

tidak berbuat sesuatu yang salah” (Luk. 23:41). Perkataannya itu juga merupakan ajakan kepada pertobatan. Tuhan Yesus Kristus telah memberikan teladan dalam pengampunan terhadap orang-orang yang membunuh-Nya.

### **Kompetensi Profesional Seorang Katekis**

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Dengan kata lain, kompetensi profesional katekis merupakan kemampuan, keahlian, kecakapan dasar tenaga pendidik yang harus dikuasai dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru agama katolik. Ia akan disebut profesional, jika ia mampu menguasai keahlian dan keterampilan teoritik dan praktik proses pembelajaran agama katolik serta mengaplikasikannya secara nyata. Singkatnya, kompetensi profesional Katekis berhubungan erat dengan kemampuan teoritik dan praktik. Secara rinci, kemampuan profesional dapat dijabarkan sebagai berikut (Janawi, 2014):

*Pertama*, menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan PAK. Seorang guru katekis yang profesional tidak cukup menguasai saja materi, tetapi seorang katekis memahami struktur materi, konsep-konsep yang dikembangkan materi tersebut, dan pola pikir keilmuan. Menguasai materi berarti guru memiliki kemampuan menguasai *the body of materials*. Seorang katekis dikatakan menguasai bahan, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan, jika katekis tersebut paling tidak memenuhi beberapa kriteria seperti merencanakan pembelajaran, melaksanakan pengajaran, dan melakukan evaluasi pengajaran. Dengan kata lain, seorang katekis yang dianggap menguasai bahan ajar dengan baik apabila ia telah melakukan persiapan-persiapan mengajar. Penguasaan bahan menjadi penting dalam rangka melaksanakan tugas mengajar.

*Kedua*, Memanfaatkan TIK dalam pendidikan agama katolik. Teknologi informasi dan komunikasi semakin urgen karena proses pembelajaran semakin berkembang seiring dengan perkembangan dunia pendidikan. Penggunaan teknologi seperti komputer atau perangkat lunak lainnya akan menjadi keharusan yang harus dimiliki oleh seorang katekis. Penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran

agama katolik memiliki dampak besar bagi pencapaian kompetensi proses pembelajaran di kelas. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan agama Katolik (PAK) akan memungkinkan terciptanya sistem pembelajaran elektronik seperti e-learning, distance learning, virtual university dan penggunaan perangkat informasi interkatif (CD-ROM).

*Ketiga*, Menguasai filosofi, metodologi, teknis dan praksis. Ciri katekis yang profesional adalah mampu menguasai filosofi bidang keilmuan, metodologi bidang keilmuan dan teknis dan praksis bidang pendidikan agama katolik. Mata pelajaran agama katolik yang disajikan di sekolah memiliki karakteristik dan bangunan keilmuan tersendiri. Artinya dari sisi filosofis, metodologi, dan teknis pelaksanaan serta praksisnya sangat jauh berbeda dengan mata pelajaran lain. Untuk itu, dalam proses pembelajaran agama katolik di kelas, seorang katekis harus tahu persis bidang keilmuan PAK yang diajarkan. Katekis yang profesional harus memiliki latar belakang sesuai dengan bidang keahliannya. Latar belakang pendidikan yang *miss-match* akan mempengaruhi tingkat keberhasilan proses pembelajaran. *Miss-match* harus dihindari, karena seorang katekis harus memahami filosofi bidang keilmuan dan praksis bidang keilmuan yang ditekuni.

*Keempat*, Mengembangkan diri dan kinerja. Pengembangan diri dan kinerja profesional dari seorang katekis menjadi bagian yang tak dapat dihindari. Pengembangan diri diantaranya dapat dilakukan melalui kajian dan inovasi bidang tugas, melanjutkan studi ke jenjang berikutnya sesuai dengan bidang pendidikan agama katolik sehingga sangat relevan dengan tugas mengajarnya. Di samping itu, kegiatan yang harus diikuti adalah kegiatan-kegiatan pelatihan dengan bidang keilmuan yang relevan. Pelatihan, kajian, dan melanjutkan studi ke jenjang berikutnya menjadi alternatif pengembangan diri. Pengembangan diri wajib dilakukan oleh katekis terus menerus untuk meningkatkan kinerja profesional. Seorang katekis yang dikatakan profesional adalah katekis yang ingin tampil lebih baik dan sempurna sesuai dengan standar kinerja profesional.

*Kelima*, Meningkatkan kinerja dan komitmen pengabdian kepada masyarakat. Indikator katekis yang profesional adalah seorang yang memiliki komitmen yang tinggi sebagai pendidik agama katolik dan sekaligus sebagai pengabdian yang senantiasa melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Artinya katekis tidak bisa dilepaskan

dari tugas pengabdianya terhadap masyarakat karena katekis menjadi agen perubahan sosial (*the agent of social change*). Katekis yang profesional mampu memerankan dirinya dalam kehidupan masyarakat. Sebagai warga gereja dan masyarakat, seorang katekis bertanggungjawab dalam memajukan kehidupan yang baik dan bermoral dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, katekis harus memiliki kemampuan proaktif memahami permasalahan sosial, memahami nilai-nilai, norma-norma, adat istiadat, kebutuhan dan kondisi empirik masyarakat.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa katekis merupakan orang yang bertugas sebagai pendidik iman, pengajar maupun pemandu dalam pedalaman iman, baik itu di sekolah-sekolah maupun di tengah-tengah umat. Dalam beberapa dokumen Gereja Katolik seperti *Evangelii Nuntiandi* (Mewartakan Injil), *Catechesi Tradendae* (Penyelenggaraan Katekese), *Apostolicam Actuositatem* (Kerasulan Awam), Kitab Hukum Kanonik (*Codex Iuris Canonice*), dan Pedoman Umum Katekese telah dijelaskan secara mendetail tentang konsep katekis. Sedangkan tugas seorang katekis adalah mewartakan Injil Kristus kepada semua orang, mengajar, memberikan kesaksian, mendidik iman dan moral, dan melayani liturgi. Selanjutnya syarat menjadi seorang katekis adalah memiliki kemampuan katekese, keterampilan dan spiritualitas yang baik. Pada prinsipnya spiritualitas seorang katekis adalah spiritualitas kemuridan, hamba dan pengampunan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Anselina. 2020. "Pembinaan Awal bagi Katekis Volunter," *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Benigno Wego. 1993. *Spiritualitas Sosial, Mungkinkah?* Vox, 38 / 1/ 1993 hlm. 101

Berlinda S. Yunarti, *Katekis Sebagai Teladan Hidup Orang Muda Katolik*.

Daniel Boli Kotan, "Identitas, Panggilan, dan Spritualitas Katekis, dalam <https://komkat-kwi.org/2014/03/06/identitas-panggilan-dan-spiritualitas-Katekis/>

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi keempat*. Jakarta.

- Janawi. 2014. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Melita Vivi Muko Kellen. "Peran Guru Agama/Katekis Dimasa Pandemi Covid-19," dalam *Prosiding Seminar Rohani Katolik*.
- Markus Meran OFM. 2017. Berspiritualitas Katekis Menuju Konsistensi Penghayatan Panggilan Menjadi Seorang Katekis, dalam *Jurnal JUMPA* Vol. 5, No. 1 April 2017, page 73-94.
- Muhibidin, Syah. 2006. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaj Rosda Karya.
- Paus Paulus VI. 2007. *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil)* Penerjemah: J. Hadiwikarta. Jakarta: Dokpen KWI: Dokumen asil terbit 1975.
- Prasetya, L. 2007. *Menjadi Katekis Siapa Takut*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sujdarwo. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Yohanes Paulus II. 1992. *Catechesi Tradendae (Penyelenggaraan Katekese)*. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI.